

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PENGUASAAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMAN DI KECAMATAN KEBON JERUK

MIRA GUSNIWATI

mira\_gusniwati@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA  
Universitas Indraprasta PGRI

**Abstrak.** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika. Hipotesis penelitian ini meliputi: (1) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika; (2) Terdapat pengaruh langsung Minat Belajar matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika; (3) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika; (4) Terdapat pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan analisis jalur. Populasi terjangkau adalah siswa siswi kelas X1 IPA tahun ajaran 2013/2014 di SMAN di kecamatan Kebon jeruk. Jumlah sampel 70 siswa dengan teknik random sampling yang diambil dari 2 SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan tes Penguasaan Konsep Matematika. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika; (2) Terdapat pengaruh langsung Minat Belajar Matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika; (3) Terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika; (4) Terdapat pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, minat belajar, konsep matematika.

**Abstract.** The purpose of this study is to determine the influence of Emotional Question and interest in learning towards mastery of mathematical concepts. The hypothesis of this study include: (1) there is a direct effect of emotional question to mastery of mathematical concepts; (2) there is a direct effect of emotional question to interest in learning math; (3) there is a direct effect of interest in learning math to mastery of mathematical concepts; (4) there is an indirect effect of emotional question toward mastery of mathematical concepts through interest in learning mathematical. The method used in this study is a survey method with data analysis using path analysis. Affordable population are students of class x1 school year 2013/2014 public senior high school in Kebon Jeruk, west Jakarta. Sample size is 70 student with the sampling technique used is random sampling taken from 2 public school. Research instrument used is questioner and test of mastery of mathematical concepts. Retrieved hypothesis testing results the following conclusions. Hypothesis testing results show that: (1) there is a direct effect of emotional question to mastery of mathematical concepts; (2) there is a direct effect of emotional question to interest in learning math; (3) there is a direct effect of interest in learning math to mastery of mathematical concepts; (4) there is an indirect effect of emotional question toward mastery of mathematical concepts through interest in learning mathematical.

Keywords: emotional question, interest in learning, mathematical concepts.

## PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan sarana pendidikan lain serta perbaikan manajemen sekolah. Namun usaha ini belum juga menunjukkan hasil yang signifikan.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, Karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam Winkel (1997:529) hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relative rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan intelegensi relative rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relative tinggi. Oleh karena itu jelaslah bahwa taraf intelegensi bukan satu-satunya factor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada factor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari factor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.

Dalam proses belajar, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan disekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002:512).

Selain kecerdasan emosional ada factor lain yang tak kalah pentingnya dan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu minat belajar terutama dalam penguasaan konsep matematika. Mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa. Namun bagi sebagian siswa yang memiliki minat dan konsentrasi belajar yang baik serta rajin latihan soal, mereka dapat meraih prestasi belajar yang baik. Siswa yang demikian belum tentu memiliki IQ tinggi, tetapi factor yang paling mendukung adalah ketekunan, minat serta daya juangnya untuk berprestasi.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para guru terus berusaha menggali factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya dengan meningkatkan penguasaan konsep matematika melalui peningkatan kecerdasan emosional dan minat belajar matematika siswa.

Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur dan hubungan-hubungannya, diatur secara logic sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan-alasan logis dengan

menggunakan pembuktian deduktif (Hudoyo 1998:3). Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, jadi belajar matematika memerlukan kegiatan mental yang tinggi.

Diantara faktor internal tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan minat. Banyak usaha yang dilakukan oleh siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi lebih baik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha seperti ini positif, namun ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejala, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang yang memiliki keterampilan emosional yang berkembang baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Selain kecerdasan emosional, minat belajar matematika juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi penguasaan konsep matematika siswa. Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa membosankan. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi. Maka untuk mencapai prestasi yang tinggi, disamping kecerdasan, minat juga perlu ditingkatkan, sebab tanpa minat kegiatan belajar tidak akan efektif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Penguasaan Konsep Matematika**

Penguasaan konsep adalah kekuatan yang terkait antara informasi yang terkandung pada konsep yang dipahami dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya Hiebert dalam Tim PLPG (2009:42). Suatu konsep, prosedur, dan fakta dapat dipahami oleh siswa secara menyeluruh, bila objek matematika tersebut dihubungkan dengan jaringan-jaringan yang ada, maka keterkaitan antara objek tersebut makin kuat dan banyak. Dengan demikian tingkat penguasaan konsep matematika siswa dapat ditentukan oleh banyaknya jaringan informasi yang telah dimiliki. Menurut Costa dalam Fikriam (2009:8) “seorang siswa apabila dirinya telah memahami konsep, artinya konsep tersebut sudah tersimpan dalam pikirannya berdasarkan pola-pola tertentu yang dibutuhkan oleh siswa untuk ditetapkan dalam pikiran mereka sendiri sebagai ciri dan kesan mental untuk membuat suatu contoh konsep dan membedakan contoh dan non contoh.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran tentang konsep harus disertai oleh contoh dan juga memperlihatkan yang bukan contoh dari konsep itu. Kegiatan belajar dipandang tidak hanya sejauh mengenalkan suatu pengetahuan yang baru kepada siswa, tetapi juga sebagai upaya untuk memberdayakan serta memperkuat pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Tiap-tiap konsep atau prinsip dalam matematika yang disajikan dalam bentuk yang konkret akan dapat dipahami dengan baik, ini berarti bahwa benda-benda atau objek-objek dalam bentuk permainan akan sangat berperan bila dimanipulasi dengan baik dalam pengajaran matematika. Jadi siswa dituntut lebih aktif, sehingga mampu mengetahui asal-muasal dari konsep yang dihasilkan. Menurut Budiono (2009:4)

konsep matematika adalah segala yang berwujud pengertian – pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika.

Matematika merupakan ilmu tentang konsep sebagaimana diungkapkan oleh James dan James dalam Ruseffendi (2010:42) bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya. Penanaman konsep atau merumuskan konsep ini juga memerlukan keterampilan jasmani dan rohani (Sa'dijah, 2006:15). Keterampilan jasmani meliputi keterampilan-keterampilan yang dapat diamati, sedangkan keterampilan rohani bersifat lebih rumit karena selalu berhubungan dengan masalah-masalah yang dapat diamati dan lebih abstrak, seperti keterampilan berpikir, penghayatan serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan masalah atau konsep.

Jadi penguasaan konsep merupakan modal utama dalam menyelesaikan persoalan sebagaimana yang diungkapkan Kurniawan (2006:6) modal utama dalam mengerjakan sebuah soal adalah menguasai konsep materi dari soal tersebut, bahkan dalam mengerjakan soal antar ruang lingkup diperlukan penguasaan beberapa konsep.

Sa'dijah (2006:18) menjelaskan bahwa setidaknya ada tujuh indikator penguasaan konsep matematika yang dapat dilihat oleh siswa yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep; 2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); 3) memberikan contoh dan non contoh dari konsep; 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; 5) mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep; 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; 7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Sebagaimana telah dikemukakan pada tinjauan teori diatas bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok obyek atau kejadian, sementara itu penguasaan konsep adalah kekuatan yang terkait antara informasi yang terkandung dalam konsep yang dipahami dengan skema yang telah dimiliki sebelumnya Hiebert dalam tim PLPG (2009:42). Dengan demikian tingkat penguasaan konsep siswa dapat ditentukan oleh banyaknya jaringan informasi yang telah dimiliki. Jadi pemahaman konsep adalah: 1) menyatakan ulang sebuah konsep yaitu menyebutkan definisi berdasarkan ciri-ciri esensial yang dimiliki oleh sebuah objek; 2) mengklasifikasikan objek yaitu memberikan contoh dan non contoh serta menganalisis suatu objek menurut sifat-sifat/ciri-ciri sesuai dengan konsepnya; 3) mengaplikasikan konsep yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis sebagai suatu algoritma pemecahan masalah.

Karakter terpenting dalam matematika adalah penguasaan konsep, algoritma dan kemampuan pemecahan masalah. Belajar matematika berarti belajar konsep, struktur suatu topic dan mencari hubungan antara struktur dan konsep tersebut. Konsep matematika harus diajarkan secara berurutan, karena pembelajaran matematika tidak dapat dilakukan secara melompat-lompat tetapi harus tahap demi tahap, dimulai dengan pemahaman ide dan konsep yang sederhana sampai ke tahap yang kompleks. Misalnya untuk memahami konsep suku banyak, komposisi dan fungsi serta limit fungsi, siswa harus terlebih dahulu memahami konsep bilangan bulat, aljabar dan trigonometri. Jika siswa tidak memahami konsep-konsep tersebut sebelumnya maka siswa akan terkendala untuk memahami konsep-konsep berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari matematika dan kemampuan dalam memilih prosedur secara efisien dan tepat. Pemahaman konsep materi sangat penting untuk memahami konsep selanjutnya.

Disamping itu pemahaman konsep matematika juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas.

### **Teori Kecerdasan Emosional**

Istilah ‘kecerdasan emosional’ pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire (Shapiro, 1998:8) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai berikut “Himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dengan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan,” (Shapiro, 1998:8).

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan social. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Goleman memaparkan beberapa hasil penelitiannya dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang itu akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pendapat ini didukung oleh Cooper dan Sawaf (1998:34) “*every feeling is a signal. It signifies that something you value is being called into question on there is an opportunity to be seized- to strengthen a relationship, for example, or to make change and create something new. Every emotion is wake-up call to capture your attention. By design, it’s supposed to move you- to ask a question or a stand.*”

Peduli terhadap perasaan, artinya peduli terhadap perubahan dan perbaikan. Jika perasaan diabaikan, perubahan tidak terjamah atau tidak ada perubahan yang akan dilakukan dengan tepat dan benar. Perasaan harus dikendalikan dengan menghayati dorongan (*impulse*) yang terasa, mengarahkannya, mengalihkan perhatian pada hal yang produktif dan konstruktif. Jadi emosi akan memberi umpan balik jika dikelola atau dikendalikan dengan baik.

Pada dasarnya kecerdasan emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak dan guru di sekolah sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional. Menurut Gottman (2001:250) hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri sehingga pada saat remaja akan lebih sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta terlindung dari risiko-risiko seperti obat-obatan terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Pendapat di atas diperkuat oleh Dawson dalam Triatna dan Kharisma (2008: 25) bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang, dan untuk kerja akademis disekolah lebih baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Walter Mischel dalam Goleman (2002: 81) mengenai *marsmallow challenge* di Universitas Stanford yang menunjukkan bahwa ketika anak berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.

Jadi jelaslah bahwa seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih. Pendapat ini didukung oleh Shapiro (1997:6) anak yang memiliki keterampilan emosional yang tinggi memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar, disukai teman-temannya di arena bermain, juga membantunya dua puluh tahun kemudian ketika memasuki dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga. Mengingat pentingnya arti kecerdasan emosional seperti yang dipaparkan diatas maka keterampilan emosi ini perlu diberikan dan dibiasakan pada anak semenjak usia dini. Kecerdasan emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian seseorang yang harus dilatih sejak dini melalui pendidikan emosi, baik dilingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat. Pendidikan emosi adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Selain itu kecerdasan emosi juga merupakan dasar bagi pendidikan ilmiah. Kecerdasan intelektual tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Thomas Lickona dalam Agustian (2005:300) berpendapat bahwa tanpa aspek *cognitive, feeling dan action*, pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Jadi jelaslah bahwa kemampuan untuk mengelola emosi secara positif merupakan salah satu cara untuk menjembatani keberhasilan atau memperoleh keberhasilan. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi.

Keterampilan EQ bukanlah lawan dari IQ atau keterampilan kognitif, melainkan keduanya berinteraksi secara dinamis baik secara konseptual maupun di dunia nyata. Jadi Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal EQ (Emotional quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu kepada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara cerdas berdasarkan indicator-indikator kecerdasan emosional seperti: mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan untuk membina

hubungan (kerjasama) dengan orang lain, serta memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, sehingga dapat menggunakan emosi dengan baik dan mengelolanya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif. Disamping itu keterampilan emosi bisa memotivasi siswa dalam meningkatkan minat belajarnya dan bisa memudahkan seseorang berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan lingkungannya serta menjadi penentu kesuksesannya di masa kini dan yang akan datang.

### **Teori Minat Belajar**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif, siswa sebagai peserta didik tidak akan mampu merubah perilaku jika ia tidak aktif mengikuti setiap proses yang berlangsung.

Ani dkk. (2004:86) menyatakan rasa percaya diri dalam diri siswa dapat mendorong tumbuhnya minat belajar. Orang tua maupun guru perlu meningkatkan rasa percaya diri pada anak, karena dengan adanya rasa percaya diri akan menumbuhkan minat anak.

Minat belajar adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Dengan tercapainya keinginan tersebut maka akan tumbuh minat belajar. Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat siswa memiliki keinginan untuk meraih nilai terbaik, atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Minat belajar matematika merupakan faktor penting yang mempengaruhi penguasaan konsep matematika siswa, minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa membosankan. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi. Maka untuk mencapai prestasi yang tinggi disamping kecerdasan, minat juga perlu ditingkatkan, sebab tanpa minat kegiatan belajar tidak efektif. Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi seseorang yang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan baik

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Sedangkan minat belajar matematika adalah perasaan ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang abstrak. Jika seorang siswa melakukan aktivitas dengan sadar dan sungguh-sungguh, kemungkinan besar siswa itu mempunyai minat akan aktivitas tersebut. Misalnya seorang siswa belajar matematika, maka dapat dikatakan ia mempunyai minat terhadap bidang studi itu. Pendapat ini mempertegas bahwa baik atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung pada minatnya pada bidang yang dipelajarinya. Minat yang tinggi pada satu pokok bahasan yang dipelajari dapat mendorong kearah belajar yang lebih tinggi lagi terhadap materi tersebut.

Morse dan Wingo dalam Sahabuddin (2003:126) mengatakan bahwa seorang anak atau siswa adalah kunci untuk proses belajarnya. Menangkap minatnya dan ia akan berusaha dengan kekuatan imajinasi dan belajar dengan ketepatan yang luar biasa dan rinci. Minat siswa berhubungan erat dengan kebiasaan dalam memperoleh pengalaman-pengalaman yang memuaskan dan ketika menetapkan tujuan cenderung secara terus

menerus menitik beratkan pada tujuan-tujuan dan maksud tertentu. Selain orang tua dan siswa itu sendiri guru juga merupakan orang yang mengetahui kecenderungan minat pada siswanya. Disinilah guru dituntut untuk menumbuhkan minat-minat yang ada dan berusaha untuk meningkatkan minat siswa tersebut kearah kemajuan yang lebih tinggi. Hendra (2007:46) menyampaikan beberapa langkah untuk meningkatkan minat belajar diantaranya dengan menggugah tentang kebutuhan akan belajar. Strategi dalam menggugah kebutuhan akan belajar dapat dilakukan dengan membangun dialog dan pendekatan personal, mengembangkan komunikasi kondusif dengan anak. Dalam hal ini orang tua atau guru sebaiknya tidak hadir dengan mengintervensi atau mendikte tetapi memberi dukungan dan motivasi untuk berada pada jalur yang tepat sebagai seorang pelajar.

Seorang siswa yang mampu memperoleh nilai terbaik dalam ulangan matematika secara tidak langsung akan memberi rasa bangga, yang dengan rasa bangga tersebut terbentuk minat untuk mencapai nilai yang lebih baik, selanjutnya keinginan tersebut akan memacu lahirnya minat belajar.

Selanjutnya menurut Darajat, dkk. (2007:113) mengartikan minat sebagai kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa minat belajar merupakan suatu dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk mewujudkan sesuatu yang dianggap orang lain berharga. Dengan adanya kemampuan untuk memenuhi harapan tersebut akan muncul rasa berharga dan keinginan untuk mewujudkan berbagai perilaku lainnya untuk meningkatkan penghargaan atas dirinya.

Syah (2010:151) menyampaikan bahwa terhambatnya minat belajar akan menghambat pertumbuhan cita-cita. Siswa yang tidak didukung oleh minat belajar, cenderung pasif mengembangkan harapan dan cita-cita tinggi, karena ia merasa bahwa dirinya tidak tertarik untuk belajar dan bersaing dengan siswa lainnya yang memiliki minat belajar dan siswa yang telah memiliki prestasi belajar.

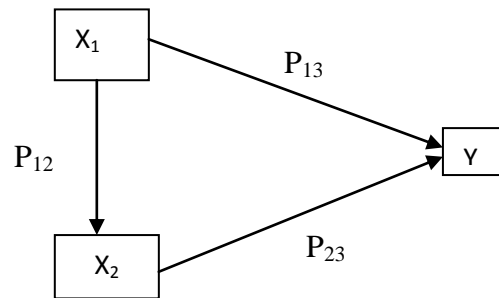
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Sedangkan minat belajar matematika siswa adalah ketertarikan siswa pada materi pelajaran matematika yang ditandai dengan adanya dorongan yang tinggi untuk belajar, mengerahkan perhatian serta pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang materi pelajaran matematika seperti: 1) Perasaan senang siswa dalam memberikan perhatian terhadap mata pelajaran matematika. 2) Ketekunan dalam mempelajari mata pelajaran matematika. 3) Kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan. 4) Memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mata pelajaran matematika.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey pada SMA Negeri di Kecamatan Kebon Jeruk. Penelitian survey ini adalah metode penelitian dengan menggunakan data masa lalu atau sekarang tanpa memberikan perlakuan terlebih dahulu oleh peneliti. Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah analisis jalur yaitu desain penelitian yang dilakukan jika antara variable  $X_1$  dan  $X_2$  terdapat hubungan atau dengan kata lain terdapat variable intervening yaitu  $X_2$  pada penelitian tersebut. (Supardi, 2013:275).

Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara ketiga variable tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Konstelasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1. konstelasi masalah

Keterangan:

X1: Kecerdasan Emosional

X2: Minat Belajar Matematika

Y: penguasaan Konsep Matematika

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan perhitungan data variabel kecerdasan emosional siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 100,44 dengan simpangan baku 8,423, median 100,50, skor minimum 81 dan skor maksimum 117. Banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen kecerdasan emosional adalah 29 butir dengan skor maksimum tiap butir pertanyaan adalah 5, maka skor rata-rata tiap pertanyaan adalah 69,3% dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa termasuk sedang. Skor simpangan baku 8,42 atau sama dengan 8,4% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden tidak banyak beragam.

Skor minat belajar matematika siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 98,69 dengan simpangan baku 11,74, median 100,00, skor minimum 44 dan skor maksimum 123. Banyaknya butir pertanyaan dalam instrumen minat belajar matematika adalah 28 butir dengan skor maksimum tiap butir pertanyaan adalah 5, maka skor rata-rata tiap pertanyaan adalah 70,49% dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar matematika siswa termasuk sedang. Skor simpangan baku 11,74 atau sama dengan 11,9% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar matematika responden tidak banyak beragam.

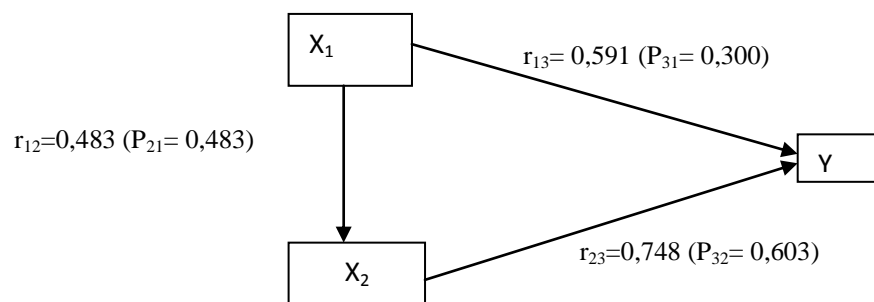
Skor tingkat penguasaan konsep matematika siswa yang diperoleh dari para responden mempunyai rata-rata 78,16 dengan simpangan baku 7,895, median 79,00, skor minimum 58 dan skor maksimum 92. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan konsep matematika siswa cukup tinggi. Demikian juga jika memperhatikan ketuntasan belajar siswa, dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Di sekolah tempat penelitian ini KKM yang ditetapkan 78,00, sehingga dari data tersebut banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah 36 orang siswa atau 51,43%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan konsep matematika siswa cukup tinggi. Skor simpangan baku 7,895 atau sama dengan 10,1% dari rata-rata, menunjukkan perbedaan jawaban antar responden termasuk rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan konsep matematika responden tidak banyak beragam.

### Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang dikumpulkan selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas, uji Linearitas, uji kolineritas. Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil bahwa seluruh variable berdistribusi normal, dan hubungan antar variable bersifat linier. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diperoleh nilai Tolerance **0,715** maka angka masih dibawah angka 1 dan angka VIF **1,399** mendekati angka 1. Maka diduga **bebas dari adanya kolinearitas antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Matematika.**

### Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk melukis dan menguji hubungan antar variable penelitian, peneliti dalam penelitian ini menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*).



**Gambar 2. Diagram Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalur**

Keterangan: Angka di luar kurung adalah koefisien korelasi dan angka di dalam kurung adalah Koefisien Jalur.

Berdasarkan perhitungan menurut koefisien korelasi yang diperoleh dari koefisien jalur, koefisien jalur menunjukkan kuatnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Jika koefisien jalur rendah dibawah 0,05 maka jalur tersebut dianggap tidak signifikan dan dapat dihilangkan (Sujana, 2008:302). Dari koefisien jalur diperoleh angka yang signifikan > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa diagram jalur yang disusun dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa:

- 1) Terdapat pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $Y$ , dan juga pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y$  melalui  $X_2$ .
- 2) Terdapat pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $X_2$
- 3) Terdapat pengaruh langsung  $X_2$  terhadap  $Y$

#### 1. Pengujian Hipotesis kesatu

Untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-k-1 = 70-1-1 = 68$  pada uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{table} = t_t = 1,980$ . Karena nilai  $t_h > t_t$  ( $3,530 > 1,980$ ) maka  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa.**

#### 2. Pengujian hipotesis kedua

Untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-k-1 = 70-2-1 = 67$  pada uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{table} = t_t = 1,980$ . Karena nilai  $t_h > t_t$  ( $7,093 > 1,980$ ) maka  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh langsung yang signifikan Minat belajar Matematika Siswa terhadap Penguasaan Konsep Matematika.**

### 3. Pengujian Hipotesis ketiga

Untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-k-1 = 70-1-1 = 68$  pada uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{table} = t_t = 1,980$ . Karena nilai  $t_h > t_t$  ( $4,545 > 1,980$ ) maka  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat belajar Matematika Siswa.**

### 4. Pengujian Hipotesis keempat

Berdasarkan analisis jalur diketahui bahwa koefisien jalur variabel Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika Siswa  $p_{123} = p_{21} \times p_{32} = 0,483 \times 0,603 = 0,29$ . Jika dibandingkan dengan nilai  $p_{31}$  maka nilai  $p_{123} = 0,29 < p_{31} = 0,300$ . Hal ini menginterpretasikan bahwa variable intervening tidak lebih efektif dari pengaruh langsung tanpa melalui variable intervening.

Untuk  $\alpha = 0,05$ , dan  $dk = n-k-1 = 67$  pada uji dua pihak diperoleh nilai  $t_{table} = 1,980$ . Karena nilai  $t_h > t_t$  ( $2,59 > 1,980$ ) maka  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan **terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika Siswa.**

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Penguasaan Konsep Matematika Siswa yang diukur oleh Kecerdasan Emosional, menunjukkan adanya korelasi yang cukup signifikan dan memiliki pengaruh yang kuat (lebih besar dari 0,05) terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa. Besarnya pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika adalah  $KD = p_{13}^2 \times 100\% = 0,300 \times 0,300 \times 100\% = 9\%$ , dan sisanya **91%** dipengaruhi oleh factor lainnya diluar Kecerdasan Emosional.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil penelitian sesuai dengan pengajuan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa. Namun demikian pengaruhnya tidak terlalu besar hanya **9%**, angka ini lebih rendah dari pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika yang memiliki pengaruh sebesar **29,12%**. Walaupun pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika hanya **9%**, tetapi terdapat korelasi yang positif. Goleman (2002:512) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emosional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*appropriateness of emosion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Goleman berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Dari pendapat Goleman di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh langsung terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa. Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik, bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran matematika, khususnya pada materi suku banyak, fungsi dan

komposisi serta limit fungsi dengan baik. Atensi yang tinggi memang dibutuhkan siswa untuk memahami materi matematika yang kompleks dan umumnya berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara sistematis serta membutuhkan kegiatan mental yang tinggi.

Oleh karena itu untuk meningkatkan dan mengoptimalkan Penguasaan Konsep Matematika Siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa. Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) juga harus didukung oleh kecerdasan Intelektual (IQ) (Goleman, 2002:512) Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Namun kedua intelegensi ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika. Berdasarkan temuan penelitian ini terlihat bahwa Penguasaan Konsep Matematika Siswa dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional.

## 2. Pengaruh langsung Minat Belajar Matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa

Temuan penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara Minat Belajar Matematika dengan Penguasaan Konsep Matematika siswa, hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar **0,748** dan  $\text{sig} < 0,05$  pada analisis korelasi. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Minat Belajar Matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien jalur sebesar **0,603** (lebih besar dari 0,05). Besar pengaruh Minat Belajar Matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika adalah  $\text{KD} = P_{23}^2 \times 100\% = 0,603 \times 0,603 \times 100\% = 36,4\%$ , sedangkan sisanya sebesar **63,6%** dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar Minat Belajar Matematika.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa variable Minat Belajar Matematika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penguasaan Konsep Matematika. Sardiman (2007:56), anak yang mencapai suatu prestasi, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat. Sutikno (2007:2) menyatakan, minat yang besar akan mendorong motivasi siswa itu sendiri. Jadi seorang anak tidak mungkin sukses dalam segala aktivitas tanpa adanya minat.

Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa membosankan. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat. Minat yang tinggi terhadap matematika memungkinkan siswa memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran matematika, sehingga memungkinkan untuk memiliki prestasi yang tinggi dalam matematika.

Hal ini menunjukkan bahwa patut diduga akan lebih efektif meningkatkan Penguasaan Konsep Matematika siswa, jika dilakukan dengan meningkatkan minat belajar matematika siswa terlebih dahulu. Sehingga siswa merasa lebih tertarik dan suka tanpa paksaan pada mata pelajaran matematika. Dengan tumbuhnya minat maka siswa akan lebih mencurahkan perhatiannya secara penuh dan menganggap kesulitan sebagai tantangan. Siswa lebih bergairah mengerjakan soal-soal matematika yang akan berimbas pada Penguasaan Konsep Matematika dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa Minat Belajar Matematika dapat mempengaruhi Penguasaan Konsep Matematika Siswa.

### 3. Pengaruh langsung Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa, hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi sebesar 0,483 dan  $\text{sig} < 0,05$  pada analisis korelasi.

Terdapat pengaruh langsung dan signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien jalur sebesar **0,483** (lebih besar dari 0,05). Besarnya pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap penguasaan Konsep Matematika Siswa adalah  $\text{KD} = P_{12}^2 \times 100\% = 0,483 \times 0,483 \times 100\% = 23,33\%$ , sedangkan sisanya sebesar **76,67%** dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar Kecerdasan Emosional.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variable Minat Belajar Matematika berpengaruh lebih signifikan dibandingkan variabel kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika. Belly (2006:4), Minat adalah keinginan yang didorong oleh sesuatu setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Dari pendapat tadi jelas tergambar bahwa Kecerdasan Emosional memiliki peranan dalam menumbuhkan minat belajar matematika siswa. Pendapat ini didukung oleh Goleman (2002:512) Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dari kedua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional akan membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar matematikanya, terutama kemampuan memotivasi diri dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan temuan penelitian tersebut terlihat bahwa Kecerdasan Emosional dapat mempengaruhi Minat Belajar Matematika Siswa.

### 4. Pengaruh tidak langsung Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa melalui Minat Belajar Matematika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa melalui Minat Belajar Matematika, hal ini dapat dilihat dari besarnya pengaruh tidak langsung yaitu  $P_{12} \times P_{23} \times 100\% = 0,483 \times 0,603 \times 100\% = 29,12\%$ , sedangkan sisanya sebesar **70,88%** dipengaruhi oleh faktor lainnya .

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Penguasaan Konsep Matematika dapat dilakukan dengan peningkatan Kecerdasan Emosional melalui peningkatan Minat Belajar Matematika siswa. Menurut Sardiman (2007:56), anak yang mencapai suatu prestasi, sebenarnya merupakan hasil kecerdasan dan minat. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang baik akan lebih terampil dalam menenangkan diri, lebih baik dalam memusatkan perhatian dan memotivasi diri untuk meningkatkan minat belajar, serta lebih cakap dalam memahami orang lain.

Dari hasil pengumpulan data melalui angket yang disebarkan pada siswa diketahui bahwa minat belajar matematika siswa baik. Begitu juga dengan kecerdasan emosional siswa termasuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran tes. Minat yang baik dan kecerdasan emosional yang baik berpengaruh pada penguasaan konsep matematika siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa patut diduga akan lebih efektif meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa jika dilakukan dengan meningkatkan

kecerdasan emosional siswa terlebih dahulu, agar bisa meningkatkan minat belajar matematikanya. Siswa akan lebih cerdas dalam bertindak, lebih terampil mengendalikan emosinya dan emosi orang lain, bisa berpikir secara rasional, lebih bisa memotivasi diri, serta memiliki gairah yang tinggi pada mata pelajaran matematika sehingga meningkatkan minat belajar matematika dalam diri siswa. Dengan demikian siswa akan lebih tertarik pada matematika, memiliki motivasi berprestasi dan memberi hasil yang lebih baik terhadap penguasaan konsep matematika.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan dengan oleh hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien jalur variabel Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa yang diperoleh nilai  $p_{31}=0,300$  dan nilai  $t_h > t_t$  ( $3,530 > 1,980$ ) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan.
2. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Minat Belajar Matematika terhadap Penguasaan Konsep Matematika. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien jalur variable Minat Belajar Matematika terhadap variable Penguasaan Konsep Matematika Siswa dengan nilai  $p_{32}=0,603$  dan nilai  $t_h > t_t$  ( $7,093 > 1,980$ ) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan.
3. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien jalur variable Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Matematika siswa dengan nilai  $p_{21}=0,483$  dan nilai  $t_h > t_t$  ( $4,545 > 1,980$ ) yang berarti ada pengaruh langsung yang signifikan.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan Kecerdasan Emosional terhadap Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika Siswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis melalui analisis jalur dengan koefisien jalur Kecerdasan Emosional terhadap variable Penguasaan Konsep Matematika melalui Minat Belajar Matematika Siswa dengan nilai  $p_{123}=0,29 < p_{31}=0,300$ . Hal ini menginterpretasikan bahwa variable intervening tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa dan nilai  $t_h > t_t$  ( $2,59 > 1,980$ ) yang berarti ada pengaruh tidak langsung yang signifikan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi di atas yang menggambarkan pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika yang signifikan, maka dapat dirumuskan beberapa saran dengan penekanan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa yakni: kenali watak dan karakter masing-masing anak, jangan menyamaratakan karena siswa adalah individu yang unik dengan berbagai keragaman. Guru harus mampu menunjukkan rasa kasih sayang dan mampu mengendalikan emosi negatif (amarah). Guru sebaiknya mampu dan sabar melayani setiap keinginan siswa terhadap materi pelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman dengan memberikan rasa aman dan bebas secara psikologis, memberikan kesempatan pada

siswa untuk berkreaitivitas dan berpartisipasi aktif. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana belajar belajar yang menarik dan interaktif akan merangsang kedua belahan otak siswa secara seimbang.

2. Untuk meningkatkan Minat Belajar yakni: tidak monoton dalam penyampaian materi, gunakan atau manfaatkan sarana pembelajaran semaksimal mungkin. Ciptakan suasana belajar yang kondusif, tidak tegang meskipun pada materi yang sulit, sesekali disertai dengan selorohan untuk mencairkan suasana. Jangan mematikan minat belajar siswa dengan men cap siswa bodoh, tetapi selalu bangkitkan motivasi siswa agar tumbuh minat dan ketertarikan pada mata pelajaran matematika. Libatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, biarkan mereka brekreaitivitas dan berikan contoh-contoh serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, jika perlu berikan reward atau hadiah-hadiah kecil yang merangsang minat siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. **Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual**. Jakarta: Arga.
- Anni, C.T. dkk. 2004. **Psikologi Belajar**. Universitas Negeri Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. **Prosedur Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- Belly, Tilya dkk. 2006. **Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi**. Simposium Nasional Akuntansi: Padang.
- Boediono. 2009. **Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Darajat, Zakiah dkk. 2007. **Metode Khusus Pengajaran Agama Islam**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel.2000. **Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)**. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Goleman, Daniel. 2002. **Working With Emotional Intelligence** (terjemahan) Jakarta: PT. Gramedia.
- Gottman, Jhon. 2001. **Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendra, Surya. 2007. **Percaya Diri Itu Penting**. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hudoyo, H.1998. **Mengajar Belajar Matematika**. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud.
- Kurniawan. 2006. **Siap Juara Olimpiade Matematika SMP**. Jakarta: Erlangga.
- Ruseffendi. 2010. **Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA**. Bandung: Tarsito.
- Sa'dijah, C. 2006. **Pengembangan Pembelajaran Matematika Beracuan Konstruktivisme**. Disertasi Program Pascasarjana UNESA: Tidak dipublikasikan.
- Sardiman, A.M. 2007. **Interaksi Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali press.
- Shapiro, E. Lawrence. 1998. **Mengajarkan Emosional Intelligence Kepada Anak**. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Supardi U.S. 2013. **Aplikasi Statistika dalam Penelitian**. Jakarta: Change Publisher.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. **Menuju Pendidikan Bermutu**. Mataram: NTP Press
- Syah, Muhibbin. 2010. **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Pembina Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. 2007. **Perkembangan Peserta Didik**. Universitas Negeri Padang
- Tim PLPG. 2009. **Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Bidang Diklat Matematika SMP**. Medan : UNIMED.

- Triatna, Cipi dan Kharisma, Risma. 2008. **EQ Power Panduan meningkatkan Kecerdasan Emosional**. Bandung: Citra Praya.
- Winkel, W. S. 1983. **Psikologi Pendidikan dan Teori Belajar**. Jakarta: Gramedia.
- Fikriam. 2009. **Meningkatkan Penguasaan Konsep Matematika Siswa**. [http:// Fikriam.blogspot.com/2009/05](http://Fikriam.blogspot.com/2009/05). Diakses 10 Maret, 2014.